

Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Dalam Proses Pembelajaran IPS Pada Siswa Sekolah Dasar

Dyan Desi Madyarini*, Dwi Wijayanti²

¹Elementary Teacher Education, Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia

²Elementary Teacher Education, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Yogyakarta, Indonesia

*Corresponding Author: desimadyarini@mail.unnes.ac.id

ABSTRACT

The concept of character education is very relevant to social studies learning because social studies is a discipline that focuses on the study of relationships and dynamics of interactions between individuals and groups within the scope of community life and the culture that surrounds it. This study aims to examine the forms, strategies, and obstacles to the process of internalizing character values in social studies activities in elementary education environments. This study employs a qualitative descriptive approach, drawing on literature studies, to explore conceptual and theoretical data. The data analysis procedure is carried out through three main stages, namely reduction, presentation, and drawing conclusions based on selected information. The study findings indicate that internalization of character values in elementary school social studies is effective in supporting the formation of attitudes and personality of students. This process is carried out in a structured manner through the integration of character values in teaching modules, contextual and participatory learning, and reflective evaluation. The instillation of character values is strengthened not only through learning but also through teacher role models and consistent positive behavioral habits inside and outside of school. Internalization of character values in schools is hampered by the orientation of the curriculum that focuses on mastery of material, limited teacher understanding, minimal resources, the negative influence of digital media, and weak exemplary practices in the school environment. To overcome this, a comprehensive and integrated approach is needed that involves collaboration between educators, school institutions, parents of students, and the community.

Keywords: Character education, social studies learning, and elementary school education

ABSTRAK

Konsep pendidikan karakter sangat relevan dengan pembelajaran IPS, karena IPS adalah disiplin ilmu yang berfokus pada kajian hubungan dan dinamika interaksi antara individu maupun kelompok dalam lingkup kehidupan bermasyarakat serta kebudayaan yang melingkupinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk, pendekatan, dan kendala proses internalisasi nilai karakter dalam pembelajaran IPS di lingkungan pendidikan dasar. Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif, melalui metode studi pustaka untuk menggali data konseptual dan teoritis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelaahan secara sistematis terhadap berbagai literatur yang relevan dengan topik pendidikan karakter. Teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan berdasarkan informasi yang telah diseleksi. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa internalisasi nilai karakter dalam pembelajaran IPS SD efektif dalam menunjang pembentukan sikap serta pembentukan kepribadian siswa. Proses ini dilakukan secara terstruktur melalui integrasi nilai karakter dalam modul ajar,

Article History:

Received 2025-06-30

Accepted 2025-07-24

pembelajaran kontekstual dan partisipatif, serta evaluasi reflektif. Penanaman nilai karakter diperkuat tidak hanya melalui pembelajaran, tetapi juga lewat keteladanan guru dan pembiasaan perilaku positif secara konsisten di dalam maupun luar sekolah. Internalisasi nilai karakter di sekolah terkendala oleh orientasi kurikulum yang berfokus pada penguasaan materi, keterbatasan pemahaman guru, minimnya sumber daya, pengaruh negatif media digital, dan lemahnya praktik keteladanan di lingkungan sekolah. Untuk mengatasinya, diperlukan pendekatan komprehensif dan terpadu yang melibatkan kolaborasi antara pendidik, institusi sekolah, orang tua siswa, dan komunitas masyarakat.

Kata Kunci: Pendidikan karakter, pembelajaran IPS, pendidikan SD

1. PENDAHULUAN

Di tengah era globalisasi yang bergerak cepat dan penuh dinamika, generasi muda dihadapkan pada tantangan moral dan sosial yang semakin kompleks. Masalah karakter kini menjadi perhatian dan kekhawatiran bersama, mengingat bangsa ini sedang mengalami krisis karakter. Krisis ini tercermin dari meningkatnya berbagai perbuatan kriminal, seperti perkelahian antar pelajar, pergaulan bebas yang semakin meluas, serta tingginya angka kekerasan terhadap anak dan remaja yang sering berujung pada tindakan brutal yang meresahkan masyarakat. Selain itu, praktik korupsi yang meluas di berbagai sektor kehidupan hingga kasus pembunuhan juga menjadi indikator serius dari krisis ini (Istiqamah, 2019). Dewasa ini, tengah berlangsung krisis moral dan etika yang mengkhawatirkan, yang secara implisit telah memberikan dampak terhadap perkembangan karakter anak-anak serta remaja yang masih berada dalam usia sekolah (Fahdini et al., 2024). Fenomena ini perlu diatasi melalui penyelenggaraan pendidikan yang holistik, yaitu tidak terbatas pada aspek pematangan kapasitas kognitif semata, melainkan juga mengakomodasi penguatan nilai-nilai moral, emosional, dan keterampilan sosial secara seimbang dalam proses pembelajaran (Berkowitz & Melinda, 2007). Dengan demikian, pendidikan seyogianya tidak terbatas pada pencapaian pengetahuan dan keterampilan semata, melainkan juga harus mengintegrasikan pembentukan karakter yang kuat sebagai pijakan utama dalam menghadapi kompleksitas kehidupan dalam masyarakat.

Landasan yuridis mengenai pendidikan karakter di Indonesia tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Regulasi ini menekankan bahwa esensi utama dari pendidikan adalah untuk mengoptimalkan potensi siswa sekaligus membentuk kepribadian yang tangguh, serta membangun peradaban bangsa yang bermartabat guna menciptakan kehidupan masyarakat yang cerdas dan berdaya saing. Dengan demikian, pendidikan karakter menempati posisi yang fundamental dalam penyelenggaraan sistem pendidikan nasional dan memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter siswa (Depdiknas, 2003). Pada jenjang sekolah dasar, proses pembelajaran memiliki peranan strategis dalam membentuk dasar-dasar karakter serta mengembangkan kapasitas intelektual siswa. Oleh karena itu internalisasi nilai-nilai positif seperti perilaku baik, sikap yang patut diteladani, akhlak yang mulia, budi pekerti luhur, dan landasan moral yang kuat perlu dilakukan sejak dini sebagai pijakan utama dalam proses pembentukan karakter anak (Rahmat et al., 2020). Realisasi dari upaya

tersebut dapat diwujudkan melalui kegiatan belajar yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga mengedepankan penanaman nilai-nilai kehidupan dalam setiap aktivitas pembelajaran.

Pada tahap awal pelaksanaannya, pendidikan karakter cenderung dipusatkan kepada pelajaran Pendidikan Agama dan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) sebagai media utama internalisasi nilai, khususnya yang menekankan pada aspek akhlak dan budi pekerti siswa. Namun, implementasinya hingga kini belum menghasilkan internalisasi nilai yang optimal. Dengan demikian, integrasi pendidikan karakter seyogianya tidak dibatasi pada mata pelajaran tertentu saja. Pendekatan ini idealnya diterapkan secara komprehensif dalam seluruh mata pelajaran yang diajarkan di lingkungan sekolah. Salah satunya adalah mata pelajaran IPS, yang memiliki posisi strategis dalam proses pembentukan karakter dan pengembangan perilaku konstruktif siswa (Sari, 2021) (Rahmi et al., 2021). Sebagai-suatu disiplin akademik sekaligus komponen strategis dalam sistem pendidikan, IPS tidak semata-mata berfokus pada penyampaian pengetahuan sosial, melainkan juga berperan dalam membentuk siswa agar menjadi individu yang bertanggung jawab sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang bertanggung jawab terhadap kehidupan sosial, bangsa, dan negaranya (Sumaatmadja, 2007). Sejalan dengan hal tersebut, sebagai bidang kajian yang berhubungan langsung dengan dinamika kehidupan masyarakat, IPS memiliki peran strategis dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter. Hal ini disebabkan oleh karakteristik pembelajarannya yang memuat dimensi sosial dan moral yang tercermin dalam berbagai realitas kehidupan sehari-hari. Pembelajaran IPS yang diintegrasikan dengan nilai-nilai karakter diharapkan dapat memfasilitasi siswa dalam mengonstruksi pengetahuan secara aktif melalui pendekatan ilmiah, mengembangkan kemampuan kerja sama dalam kelompok, membentuk keterampilan sosial dan komunikasi yang efektif, serta menumbuhkan sikap dan perilaku yang sejalan dengan norma dan nilai yang hidup di masyarakat (Istiqamah, 2019).

Pembelajaran IPS yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter tidak hanya berperan dalam mengembangkan kemampuan kognitif peserta didik, tetapi juga berkontribusi signifikan terhadap pembentukan kepribadian secara menyeluruh dan terpadu. Mengingat pentingnya peran pembelajaran IPS dalam penguatan karakter siswa, studi ini bertujuan untuk menelaah secara mendalam strategi yang diterapkan dalam pengintegrasian nilai-nilai karakter ke dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar, guna memperkuat pemahaman mengenai kontribusi strategis mata pelajaran IPS terhadap proses pembentukan dan penguatan karakter siswa. Selain itu, penelitian ini juga mengeksplorasi berbagai tantangan yang dihadapi oleh para guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam proses pembelajaran, serta mengajukan solusi yang relevan berdasarkan temuan dari kajian literatur. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam merumuskan landasan teoretis dan implikasi praktis yang relevan bagi pendidik dalam mengembangkan desain pembelajaran IPS yang tidak semata-mata hanya berorientasi pada pencapaian kognitif siswa, tetapi juga mendukung pembentukan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa. Selain itu temuan dalam penelitian ini diharapkan tidak hanya berkontribusi terhadap pengembangan khazanah keilmuan, tetapi juga mampu

memberikan kontribusi nyata dalam mendukung perumusan kebijakan strategis serta menginisiasi inovasi pelaksanaan pembelajaran berbasis karakter di jenjang sekolah dasar.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan menerapkan metode studi pustaka (*library research*). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelaahan secara sistematis terhadap berbagai literatur yang relevan dengan topik pendidikan karakter. Sumber data yang digunakan merupakan sumber sekunder yang mencakup 9 buku-buku akademik, 15 artikel yang dipublikasikan dalam jurnal ilmiah, serta 3 dokumen tertulis lain yang memiliki keterkaitan substansial dengan fokus penelitian. Pemilihan sumber dilakukan berdasarkan kriteria relevansi, kredibilitas, keterkinian (terbit dalam 15 tahun terakhir, kecuali untuk teori-teori klasik yang masih relevan), serta kedalaman substansi. Proses analisis data mengacu pada pendekatan analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldana yang mencakup tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana, 2014). Pertama, reduksi dengan memverifikasi semua data yang telah telah dihimpun, disederhanakan, serta memilah data yang relevan dengan fokus penelitian, serta menghilangkan data yang tidak diperlukan. Kedua, penyajian data dilakukan dengan menyusun informasi secara terstruktur untuk memudahkan peneliti dalam menafsirkan dan mengkaji data yang diperoleh guna mempermudah interpretasi data. Ketiga, tahap perumusan kesimpulan dilaksanakan melalui proses identifikasi terhadap makna, pola, serta hubungan antar data yang telah dianalisis. Proses ini dilengkapi dengan verifikasi berkelanjutan guna menjamin keabsahan dan validitas temuan selama berlangsungnya penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Hakikat Pendidikan IPS di Sekolah Dasar

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dikonstruksikan sebagai hasil integrasi dari berbagai cabang ilmu sosial dan humaniora, serta aktivitas dasar manusia, yang kemudian diadaptasi serta disederhanakan guna mendukung proses pembelajaran secara efektif di lingkungan pendidikan. Materi IPS disusun dan disampaikan secara sistematis dengan berlandaskan pada prinsip-prinsip ilmiah, pedagogis, dan psikologis guna menunjang tercapainya tujuan pendidikan (Somantri, 2001). Secara esensial, pembelajaran IPS pada jenjang sekolah dirancang untuk membekali siswa dengan pengetahuan, sikap, dan nilai-nilai yang mendukung pengembangan kapasitas dalam membuat keputusan secara tepat serta berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial. Proses ini diharapkan mampu membentuk siswa menjadi individu yang memiliki tanggung jawab sosial serta mampu berkontribusi secara positif dalam kehidupan bermasyarakat sebagai warga negara yang baik (Sapriya, 2009). Pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI), pembelajaran IPS disusun secara integratif dengan menggabungkan unsur-unsur kajian dari berbagai disiplin

ilmu, seperti Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi (Depdiknas, 2006). Merujuk pada ketentuan tersebut maka materi IPS di jenjang Sekolah Dasar secara konseptual belum merefleksikan seluruh cabang utama dalam disiplin ilmu sosial secara utuh. Melalui pembelajaran IPS, siswa dibentuk untuk menjadi warga negara Indonesia yang menjunjung nilai-nilai demokrasi dan tanggung jawab sosial, sekaligus menanamkan karakter sebagai bagian dari komunitas global yang menjunjung perdamaian (Sapriya, 2009). Penegasan ini menunjukkan bahwa pembelajaran IPS tidak semata-mata menitikberatkan pada penguasaan aspek kognitif, melainkan juga mengintegrasikan pengembangan dimensi afektif dan psikomotorik sebagai bagian integral dari proses pendidikan yang holistik.

Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar menggunakan pendekatan terpadu, yang berarti bahwa materi pelajaran tidak terikat secara ketat pada batasan disiplin ilmu tertentu, melainkan dikembangkan berdasarkan tema atau topik yang relevan dan berhubungan langsung dengan pengalaman serta kenyataan sehari-hari siswa (Sapriya, 2009). Proses pengajaran ini didasarkan pada teori perkembangan kognitif Jean Piaget, yang mengemukakan bahwa anak-anak pada jenjang Sekolah Dasar umumnya masih berada pada jenjang berpikir kognitif operasional konkret. Pada tahap ini, pemahaman konsep lebih efektif apabila disampaikan melalui pendekatan kontekstual, seperti penerapan studi kasus, kegiatan observasi, serta pengalaman langsung (Santrock, 2011). IPS memiliki peran strategis dalam membekali siswa dengan pemahaman yang komprehensif mengenai realitas sosial yang melingkupi kehidupan mereka, termasuk aspek-aspek seperti norma, sistem nilai, dan tatanan sosial. Melalui pembelajaran IPS, siswa difasilitasi untuk mengidentifikasi dan menginternalisasi peran sosial yang mereka emban. Selain itu, pembelajaran ini juga diarahkan untuk menumbuhkan sikap serta perilaku yang merefleksikan tanggung jawab sebagai warga negara, serta mendorong keterlibatan aktif dan kontribusi konstruktif dalam kehidupan bermasyarakat (Tilaar, 2002). Oleh karena itu, pembelajaran IPS di Sekolah Dasar hendaknya dirancang secara adaptif terhadap karakteristik perkembangan siswa, sehingga pemahaman mereka terhadap konsep-konsep sosial tidak berhenti pada aspek kognitif semata, melainkan dapat dihayati, diinternalisasi, serta diaktualisasikan melalui perilaku nyata yang mencerminkan pemikiran reflektif dan tindakan yang produktif dalam kehidupan sehari-hari.

2) Pengertian dan Urgensi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah sebuah proses yang dirancang secara sistematis guna membina individu dalam mengenali, menghayati, dan mewujudkan nilai-nilai etis sebagai landasan dalam membentuk perilaku yang positif. Proses ini menitikberatkan pada internalisasi nilai-nilai moral, prinsip etika, dan pembentukan integritas kepribadian yang berkarakter kuat (Yulia Siska, Yusuf, 2021). Pendidikan karakter terdiri atas tiga komponen utama yang saling terintegrasi, yaitu dimensi kognitif dalam memahami nilai-nilai moral (*moral knowing*), dimensi afektif dalam menghayati nilai tersebut (*moral feeling*), serta

dimensi psikomotorik dalam mengimplementasikannya melalui tindakan nyata (*moral behavior*). Ketiga dimensi tersebut perlu diintegrasikan secara harmonis agar penguatan karakter tidak hanya terbatas pada pemahaman konseptual, tetapi juga tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari (Lickona, 1991). Pendidikan karakter memiliki peran strategis krusial dalam mengonstruksi dan menginternalkan nilai-nilai positif dalam diri individu, seperti integritas, tanggung jawab, kejujuran, kerja sama, serta kepedulian sosial. Lebih dari sekadar media transfer pengetahuan, pendidikan karakter berfungsi sebagai fondasi utama dalam pengembangan kepribadian yang beretika, bermoral, dan memiliki kualitas diri yang unggul secara holistik (Sagala et al., 2024). Oleh karena itu, implementasi pendidikan karakter dalam lingkungan pendidikan formal seyogianya dirancang secara terstruktur dan terintegrasi dalam semua aspek pembelajaran, baik melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler.

Pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada penyampaian nilai-nilai secara eksplisit, melainkan menekankan proses internalisasi nilai melalui pengalaman kehidupan sehari-hari serta pembentukan pola kebiasaan yang konstruktif, yang secara signifikan mendukung perkembangan moral dan etika individu. Hal ini menekankan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu proses yang holistik, yang menyatukan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam sebuah pendekatan pembelajaran yang terintegrasi (Nucci & Narvaez, 2008). Pendidikan karakter merupakan suatu proses sistematis dan berkelanjutan yang bertujuan untuk menginternalisasikan nilai-nilai moral dan etika ke dalam diri individu sebagai landasan dalam bertindak di ranah personal maupun sosial. Melalui pendidikan ini, diharapkan dapat mengembangkan kesadaran moral serta kepekaan etis yang lebih tinggi, sehingga mendorong kemampuan seseorang untuk mengambil keputusan secara bijak dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pemahaman terhadap pentingnya sikap toleransi, rasa hormat, dan empati, seseorang dapat membangun hubungan yang baik dengan orang lain, menciptakan suasana yang harmonis, serta memberikan kontribusi positif bagi lingkungan sosialnya (Sagala et al., 2024).

Kurangnya penanaman pendidikan karakter dapat berpotensi menimbulkan krisis moral yang berdampak buruk terhadap tatanan kehidupan sosial masyarakat (Fahdini et al., 2024). Oleh sebab itu, penguatan pendidikan karakter merupakan komponen fundamental dalam membentuk individu yang menjunjung tinggi integritas moral serta memiliki tanggung jawab yang kuat. Pendidikan karakter berfungsi untuk menumbuhkan kesadaran individu terhadap nilai-nilai etika, sehingga mendorong kemampuan dalam mengambil keputusan secara tepat dan reflektif dalam konteks kehidupan sehari-hari (Sagala et al., 2024). Penerapan nilai-nilai karakter dilakukan melalui berbagai strategi, seperti proses pembelajaran di kelas, penciptaan iklim sekolah yang kondusif, serta penguatan budaya sekolah melalui pembiasaan yang berkelanjutan. Seluruh upaya tersebut diarahkan untuk menumbuhkan dan membentuk karakter positif pada diri siswa (Yulia Siska, Yusuf, 2021). Dalam proses pembelajaran, karakter tidak diajarkan sebagai mata pelajaran terpisah, melainkan menjadi inti dari keseluruhan proses pendidikan (Kemdiknas, 2010). Dalam konteks kurikulum, pendidikan karakter tidak

diposisikan sebagai unit pembelajaran yang otonom dan tidak terintegrasi dengan mata pelajaran lain melainkan dimaknai sebagai nilai-nilai esensial yang perlu diintegrasikan secara menyeluruh dan diinternalisasi secara menyeluruh dalam setiap aspek proses pembelajaran.

3) Internalisasi Nilai-nilai Karakter dalam Pembelajaran IPS SD

Proses internalisasi dan penguatan nilai-nilai karakter di lingkungan satuan pendidikan dapat diupayakan melalui pembelajaran yang terintegrasi dalam mata pelajaran yang relevan, salah satunya adalah IPS yang dipandang memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa di jenjang Sekolah Dasar (Yulia Siska, Yusuf, 2021). Pembelajaran IPS mencakup beragam tema yang berkaitan erat dengan dinamika sosial, sejarah, serta internalisasi nilai-nilai budaya yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat, sehingga berkontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter siswa. Pembelajaran IPS tidak hanya terbatas pada penyampaian informasi faktual mengenai kondisi sosial, tetapi juga memiliki peran strategis dalam menginternalisasikan nilai-nilai fundamental kehidupan bermasyarakat, seperti empati, keadilan, kerjasama (gotong royong), serta tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, penguatan karakter siswa melalui pembelajaran IPS idealnya mencakup empat komponen utama, yaitu: pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam kurikulum, pemilihan dan penyusunan materi pembelajaran yang relevan, pemberdayaan peran guru sebagai fasilitator dalam internalisasi nilai-nilai karakter, serta pelaksanaan proses pembelajaran yang dirancang secara sistematis dan berorientasi pada tujuan pembelajaran di dalam kelas (Lusiana & Fatonah, 2022). Dengan demikian, integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS perlu dirancang secara terstruktur dan berkesinambungan guna menghasilkan dampak yang signifikan terhadap perkembangan karakter siswa.

Guru memegang peranan yang strategis dalam mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam aktivitas pembelajaran di kelas (Agustianty, 2011). Hal ini disebabkan proses internalisasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran membutuhkan perencanaan yang terstruktur dan tidak dapat dilakukan secara insidental. Penting bagi guru untuk merancang langkah-langkah pembelajaran secara sistematis agar internalisasi nilai-nilai karakter dapat berlangsung secara menyeluruh dan berkelanjutan dalam setiap proses pembelajaran, bukan terjadi secara instan atau sporadis. Proses ini dapat dilaksanakan melalui tiga tahapan utama. Tahap pertama adalah perencanaan (*plan*), yang diwujudkan melalui penyusunan modul ajar. Tahap kedua yaitu pelaksanaan-*(do)*, dilakukan secara sistematis melalui berbagai kegiatan pembelajaran yang selaras dengan rencana yang telah disusun. Tahap ketiga adalah refleksi (*reflection*), sebagai evaluasi terhadap hasil pembelajaran yang telah dilakukan (Tri Wijayanti & Armyati, 2015). Pada tahap perencanaan, guru merancang Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dan modul ajar dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter sebagai bagian dari capaian pembelajaran serta memilih strategi pembelajaran yang mampu memfasilitasi pencapaian pengetahuan, keterampilan, dan pengembangan karakter siswa secara optimal (Sari, 2021).

(Tri Wijayanti & Armyati, 2015). Tahap pelaksanaan terdiri dari tiga bagian utama yaitu kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup, pada tahap ini guru diharapkan mampu mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam seluruh proses pembelajaran melalui pendekatan yang aktif, kontekstual, dan melibatkan partisipasi siswa secara aktif. Selama proses pembelajaran berlangsung, guru harus menjadi teladan dalam menginternalisasi nilai-nilai karakter bagi siswa (Sari, 2021). Evaluasi terhadap perkembangan-karakter siswa perlu dilakukan secara kontinu melalui berbagai metode seperti observasi, koesioner, atau catatan reflektif yang menggambarkan sejauh mana siswa telah berhasil menghayati dan menerapkan nilai-nilai karakter.

Optimalisasi penerapan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran bergantung pada kemampuan guru dalam memilih dan melaksanakan strategi yang tepat serta relevan. Strategi tersebut meliputi: (a) Menyelaraskan substansi materi IPS dengan nilai-nilai karakter yang dituju dalam proses pembelajaran, (b) menyusun pertanyaan dan tugas pembelajaran yang dirancang secara sistematis sebagai upaya strategis dalam mendukung proses internalisasi nilai-nilai karakter pada siswa, serta (c) menunjukkan profesionalisme dalam mengelola berbagai aktivitas pendidikan yang berpotensi menumbuhkan nilai-nilai karakter positif pada diri siswa. Apabila langkah-langkah tersebut diterapkan secara konsisten dan berkelanjutan, maka proses internalisasi nilai-nilai karakter dalam kegiatan pembelajaran akan berlangsung secara lebih optimal dan memiliki makna yang mendalam bagi siswa (Rahmi et al., 2021). Sebagai implikasinya, guru dituntut untuk merancang strategi pembelajaran yang tidak semata-mata berorientasi pada pencapaian akademik semata, tetapi juga secara sistematis mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam setiap tahapan proses pembelajaran. Dalam hal ini, guru memainkan peran sentral dalam menumbuhkan penghayatan dan wawasan nilai-nilai pada siswa siswa terhadap nilai-nilai tersebut melalui penerapan pendekatan pembelajaran yang partisipatif dan kontekstual, seperti diskusi kolaboratif, analisis studi kasus, serta penggunaan media dan teknologi yang relevan. Sejalan dengan hal tersebut, pembelajaran IPS memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk pemahaman siswa mengenai keterkaitan antara nilai-nilai karakter dan dinamika sosial yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari (Lubis et al., 2023).

Internalisasi nilai-nilai karakter pada jenjang sekolah dasar tidak hanya dilakukan melalui proses pembelajaran, tetapi juga melalui keteladanan guru dalam bersikap dan bertindak. Keteladanan memiliki peran krusial dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan karakter, khususnya melalui peran guru sebagai figur representatif yang secara konsisten memperagakan perilaku positif kepada siswa. Dalam hal ini, peran guru tidak semata-mata hanya sebatas sebagai penyampai materi pembelajaran, melainkan juga berfungsi sebagai figur teladan yang secara konsisten menginternalisasikan dan merefleksikan nilai-nilai karakter melalui sikap dan perilaku yang ditunjukkan dalam praktik sehari-hari (Rahmat et al., 2020). Kesesuaian antara tindakan nyata guru dan prinsip-prinsip nilai yang disampaikan dalam pembelajaran memiliki peran krusial dalam memperkuat proses-internalisasi nilai-nilai karakter dalam diri siswa. Disamping itu, pelaksanaan kegiatan pembiasaan dinilai sebagai

pendekatan strategis yang signifikan dalam menanamkan nilai-nilai karakter ke dalam perilaku nyata siswa dalam kehidupan sehari-hari. Praktik pembiasaan ini meliputi serangkaian latihan sistematis yang dirancang untuk menanamkan perilaku positif kepada siswa. Melalui pembiasaan, siswa didorong untuk mengaplikasikan nilai-nilai yang telah mereka pelajari ke dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah (Belinda & Halimah, 2023). Melalui penerapan pembiasaan yang terstruktur, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman kognitif terhadap nilai-nilai-karakter, tetapi juga terfasilitasi untuk menginternalisasi serta merealisasikannya dalam perilaku sehari-hari. Implementasi praktik yang dilakukan secara konsisten dapat membentuk kebiasaan positif dan menjadi strategi yang efektif untuk mendukung pengembangan karakter siswa secara berkelanjutan.

4) Tantangan Implementasi Pendidikan Berbasis Karakter

Upaya untuk mengintegrasikan pendidikan karakter dalam Pembelajaran IPS di tingkat sekolah dasar masih menghadapi berbagai kendala. Salah satu masalah mendasar dalam implementasi pembelajaran IPS adalah orientasi kurikulum yang masih dominan menekankan penguasaan konten dan pengetahuan faktual. Kondisi ini menyebabkan dimensi pembentukan nilai, sikap, dan kepribadian siswa kurang terakomodasi secara optimal dalam proses pembelajaran (Puteri et al., 2024). Beban kurikulum yang padat serta sistem evaluasi yang dominan menitikberatkan pada pencapaian akademik kognitif kerap menjadi sumber tekanan dalam pelaksanaan proses pembelajaran (Syalini et al., 2024). Kepadatan muatan kurikulum berdampak pada terbatasnya alokasi waktu yang dimiliki oleh guru dalam mengembangkan serta mengintegrasikan pendidikan karakter secara komprehensif dalam pembelajaran IPS. Kondisi ini mengakibatkan proses pembelajaran cenderung berfokus pada penguasaan konten secara mekanistik melalui metode hafalan dan orientasi terhadap pencapaian hasil akademik semata. Akibatnya dimensi pengembangan sikap dan nilai moral kurang mendapatkan perhatian yang optimal. Selain itu, kurangnya literasi pedagogis guru terkait konsep dan implementasi integratif nilai-nilai karakter dalam pembelajaran, keterbatasan sumber daya pendukung, serta minimnya ketersediaan bahan ajar yang relevan, turut menjadi faktor penghambat dalam implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran IPS di jenjang sekolah dasar (Zubaedi, 2011).

Selain tantangan internal, implementasi pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter tidak terlepas dari tantangan eksternal yang kompleks. Salah satu faktor yang kerap menjadi penghalang adalah kondisi budaya dan lingkungan sosial yang belum sepenuhnya mendukung proses internalisasi nilai-nilai karakter dalam diri siswa. Selain itu faktor eksternal seperti media hiburan yang kurang mendidik dan interaksi sosial yang bersifat negatif juga dapat menghambat efektivitas implementasi program internalisasi pendidikan karakter di lingkungan sekolah (Puteri et al., 2024). Pendidikan karakter di era digital menghadapi tantangan yang tidak sederhana seiring dengan laju perkembangan

teknologi informasi serta transformasi sosial yang turut membuka akses luas terhadap informasi yang tidak selalu berdampak positif. Anak-anak dan remaja menjadi kelompok yang rentan terhadap paparan konten negatif maupun informasi yang tidak sejalan dengan nilai-nilai karakter yang hendak dibentuk melalui proses pendidikan (Sagala et al., 2024). Tantangan lain adalah minimnya keteladanan yang tercermin dari ketidaksesuaian antara nilai-nilai yang diajarkan dengan perilaku dan budaya yang berkembang di lingkungan sekolah. Ketidakharmonisan ini menjadi hambatan dalam proses internalisasi nilai-nilai karakter pada diri siswa (Puteri et al., 2024). Ketidaksesuaian antara nilai-nilai yang diajarkan di kelas dengan realitas sosial yang dihadapi siswa di luar kelas berpotensi menimbulkan kebingungan moral dan konflik nilai. Paparan konten digital yang mengandung muatan negatif, minimnya keteladanan dari figur-figur penting di lingkungan sekolah, serta lemahnya kontrol sosial dalam masyarakat semakin memperkuat tantangan dalam proses internalisasi nilai karakter pada diri siswa.

Dalam merespons berbagai tantangan yang muncul, diperlukan partisipasi aktif dan kolaboratif dari seluruh pemangku kepentingan, meliputi pendidik, institusi sekolah, orang tua, serta elemen masyarakat secara luas. Guru memiliki peranan strategis sebagai agen transformasi dalam mentransfer sekaligus menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa. Oleh sebab itu, diperlukan pelatihan yang komprehensif guna meningkatkan efektivitas implementasi pendidikan karakter dalam kegiatan pembelajaran (Syalini et al., 2024). Keberhasilan implementasi pendidikan karakter di sekolah sangat bergantung pada peran strategis guru, terutama dalam menunjukkan teladan perilaku, membentuk kebiasaan positif, serta menumbuhkan kesadaran diri siswa secara berkelanjutan (Tri Wijayanti & Armyati, 2015). Sekolah harus menciptakan lingkungan yang mendukung dan berkelanjutan dalam menanamkan nilai-nilai karakter, sehingga pembelajaran tidak hanya terbatas di dalam kelas, tetapi mencakup seluruh lingkungan sekolah (Lickona, 1991). Selain itu, dukungan orang tua sangat penting karena perilaku anak di sekolah sering berbeda dengan di rumah, sehingga diperlukan komunikasi yang efektif antara guru dan orang tua siswa (Tri Wijayanti & Armyati, 2015). Partisipasi aktif orang tua menjadi aspek penting dalam menjamin kesinambungan serta keselarasan antara implementasi pendidikan karakter di sekolah dan pola pengasuhan yang diterapkan di lingkungan keluarga (Puteri et al., 2024). Di sisi lain, keterlibatan aktif masyarakat memiliki peran strategis dalam menciptakan ekosistem yang kondusif bagi pembentukan karakter anak, baik-melalui interaksi sosial secara langsung maupun melalui aktivitas di ruang digital (Sagala et al., 2024). Pendidikan yang berfokus pada penguatan karakter memandang bahwa proses pembentukan karakter merupakan upaya berkelanjutan yang memerlukan sinergi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, kolaborasi yang erat antara pendidik, institusi sekolah, keluarga, serta lingkungan sosial menjadi elemen kunci dalam mendukung efektivitas pendidikan karakter (Syalini et al., 2024). Sinergi antara berbagai pihak mendukung terbentuknya lingkungan yang konsisten dalam penanaman nilai positif, sehingga siswa dapat menginternalisasi dan mewujudkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari.

4. KESIMPULAN

Fenomena krisis moral dan etika yang melanda generasi muda, khususnya pada anak-anak dan remaja usia sekolah, merefleksikan urgensi implementasi pendidikan yang bersifat holistik dan menyeluruh. Pendidikan sudah semestinya tidak hanya berfokus pada dimensi pengetahuan dan penguasaan teknis, tetapi juga perlu mengakomodasi pengembangan karakter sebagai komponen esensial yang terintegrasi dalam tahap pembelajaran secara holistik. Gagasan tersebut selaras dengan peran mata pelajaran IPS yang tidak sekadar berorientasi pada transmisi pengetahuan, tetapi juga berfungsi sebagai media internalisasi nilai-nilai moral dan sosial yang krusial dalam membentuk karakter siswa. Dengan-demikian, pembelajaran IPS memegang peranan strategis dalam membina generasi yang tidak hanya berhasil meraih prestasi akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat serta keterampilan sosial yang berkembang secara optimal. Optimalisasi implementasi pendidikan karakter di lingkungan sekolah dapat dilakukan melalui integrasi nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran IPS, pelaksanaan pendekatan instruksional yang mendukung penguatan karakter, keteladanan yang konsisten dari guru maupun seluruh warga sekolah, serta penanaman kebiasaan konstruktif dalam praktik keseharian. Walaupun integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar dinilai penting, praktiknya masih menghadapi beragam tantangan, seperti kecenderungan kurikulum yang cenderung memprioritaskan aspek kognitif, keterbatasan pemahaman guru terhadap konsep pendidikan karakter, minimnya ketersediaan sumber daya pendukung, serta dampak negatif dari lingkungan sosial dan budaya. Di samping itu, percepatan perkembangan teknologi digital, minimnya figur keteladanan, serta ketidakharmonisan antara nilai-nilai yang ditanamkan dengan kondisi sosial yang dihadapi siswa turut menjadi kendala dalam proses internalisasi nilai-nilai karakter. Untuk mengatasi persoalan tersebut, diperlukan kerjasama antara guru, sekolah, orang tua, dan masyarakat melalui pendekatan terpadu agar integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS dapat diimplementasikan secara sistematis dan berkelanjutan.

5. REFERENSI

- Agustianty, E. F. (2011). Multikulturalisme Di Indonesia. *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical*, 44(8), 1–7. <https://osf.io/tejgv>
- Belinda, L. N., & Halimah, L. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. *Pedagogi: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 10(1), 8–17. <https://doi.org/10.25134/pedagogi.v10i1.7201>
- Berkowitz, W. M., & Melinda, B. C. (2007). What works in character education. *International Journal of Educational Research*, 43(1-2), 1–29.
- Depdiknas. (2003). *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Depdiknas.
- Depdiknas. (2006). *Peraturan Mendiknas Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi*. Depdiknas.
- Fahdini, A. M., Furnamasari, F. Y., & Dewi, A. D. (2024). Urgensi Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Krisis Moral Di Kalangan Siswa. *Journal of Pedagogy*, 1(1), 9390–9394. <https://doi.org/10.62872/08pbgk95>

- Istiqamah, N. (2019). Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (Studi Integrasi Nilai – Nilai Karakter) Pada Peserta Didik Sekolah Dasar Negeri Sudirman II Makassar. *Phinisi Integration Review*, 2(1), 100. <https://doi.org/10.26858/pir.v2i1.8263>
- Kemdiknas. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah* (Kementeria).
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Lubis, M. A., Sumantri, P., & Fitri, H. (2023). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Siswa dalam Pembelajaran IPS Dikelas IV di SD Negeri 107419 Serdang. *Education & Learning*, 3(2), 7–12. <https://doi.org/10.57251/el.v3i2.1035>
- Lusiana, L., & Fatonah, S. (2022). Pendidikan Karakter pada Siswa melalui Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(5), 6651–6660. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i5.3067>
- Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis*. Sage Publication.
- Nucci, L., & Narvaez, D. (2008). *Handbook of Moral and Character Education*. Routledge.
- Puteri, M., Jannah, M., Nurmaniah, Pratama, P. J. L., & Ananda, R. (2024). Implementation and Challenges of Character Education in Social Studies Learning in Elementary Schools. *Jurnal Pendidikan IPS*, Vol. 14, N(Pendidikan Karakter), 09–18. <https://doi.org/https://doi.org/10.37630/jpi.v14i1.1564>
- Rahmat, A., Mirnawati, M., Halidu, S., & Dehi, P. M. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar di Indonesia. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 4(3), 217. <https://doi.org/10.37905/aksara.4.3.217-224.2018>
- Rahmi, A., Rustini, T., & Wahyuningsih, Y. (2021). Menumbuhkan Nilai-Nilai Karakter Siswa SD melalui Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 5136–5142. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1640>
- Sagala, K., Naibaho, L., & Rantung, D. A. (2024). Tantangan Pendidikan karakter di era digital. *Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi*, 6(01), 1–8. <https://doi.org/10.53863/kst.v6i01.1006>
- Santrock. (2011). *Educational Psychology (5th ed.)*. McGraw-Hill.
- Sapriya. (2009). *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran*. Remaja Rosdakarya.
- Sari, N. W. (2021). Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Ips Sd. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 1(1), 10. <https://doi.org/https://doi.org/10.56799/peshum.v1i1.6>
- Somantri, N. (2001). *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Remaja Rosdakarya.
- Sumaatmadja, N. (2007). *Konsep Dasar IPS*. Universitas Terbuka.
- Syalini, S., Basir, A., & Chanifudin. (2024). Evaluasi Efektivitas Pendidikan berbasis Karakter: Pendekatan, Instrumen, dan Tantangan. *Perspektif Agama Dan Identitas*, 9(6), 99–107.
- Tilaar, H. A. R. (2002). *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Remaja Rosdakarya.
- Tri Wijayanti, A., & Armyati, L. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Ips

Di Sekolah Dasar (Sd Pb Soedirman, Sd N Dukuh 09 Pagi, Sd N Susukan 06). *Jipsindo*, 1(1), 20–38. <https://doi.org/10.21831/jipsindo.v1i1.2877>

Yulia Siska, Yusuf, M. J. (2021). Nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Ips Di Sekolah Dasar. *Journal Of Elementary School Education (JOuESE)*, 1(1), 50–52.

Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Pembelajaran*. Kencana Prenada Media Group.